

## **Konjugasi dalam Bahasa Sikka Krove di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur**

**\*Bertholomeus Jawa Bhaga<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>IKIP Muhammadiyah Maumere

*Jl. Jenderal Sudirman, Alok Timur, Nusa Tenggara Timur*

\*Corresponding author. Email: [berthojawa14@gmail.com](mailto:berthojawa14@gmail.com)

### **Abstract**

Sikka's verbs have different features from other regional languages in their application in sentences. This is because the Sikka verbs undergo a conjugation process, which is a change in the form of the verb based on the persona pronoun that precedes it. Based on observation during the language practice of speakers of this language, it can be seen that certain verbs, namely 'eat' and 'drink' in Sikka language, are unique, namely the existence of an inflection process that is more conical in conjugation. This research aims to describe the various patterns formed as a conjugation process. This type of research is qualitative, that the data is a description using verb words. The method used in this research is descriptive qualitative method, namely analyzing descriptive data by describing various conjugation patterns that occur in the Sikka language. The result obtained is a form of conjugation based on the subject followed by the verb "eat" and "drink" in the Sikka language. That it turns out that there is a change in the form of the verb due to a change in the subject. Meanwhile, the time form and other forms were not found in this study.

**Key words:** *conjugation, Sikka language, Nusa Tenggara Timur*

### **Abstrak**

Verba bahasa Sikka memiliki keunikan pada verba yang berbeda dengan verba bahasa daerah lainnya pada penerapannya dalam kalimat. Hal ini dikarenakan verba bahasa Sikka mengalami proses konjugasi, yaitu perubahan bentuk verba berdasarkan kata ganti persona yang mendahuluinya. Berdasarkan pengamatan singkat pada saat praktik berbahasa para penutur bahasa ini terlihat bahwa pada kata kerja tertentu yakni 'makan' dan 'minum' pada bahasa Sikka memiliki keunikan yakni adanya proses infleksi yang lebih mengerucut pada konjugasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai pola yang terbentuk sebagai proses konjugasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, bahwa data berupa deskripsi menggunakan kata-kata verba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data deskriptif dengan cara mendeskripsikan berbagai pola konjugasi yang terjadi dalam bahasa Sikka. Hasil yang diperoleh adalah bentuk konjugasi berdasarkan subjek yang diikuti kata kerja 'makan' dan 'minum' pada bahasa Sikka. Bahwa ternyata ditemukan perubahan bentuk kata kerja karena adanya perubahan subjeknya. Sedangkan bentuk waktu dan bentuk lainnya tidak ditemukan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *konjugasi, bahasa Sikka, Nusa Tenggara Timur*

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus-menerus dipakai oleh manusia. Dalam penggunaannya, bahasa sering berubah seturut pemakaian itu. Ini menandakan bahwa bahasa telah memainkan perannya sesuai dengan cirinya yang dinamis. Dan dalam penggunaan itu, antara bahasa dan penggunaannya saling membawa pengaruh termasuk dalam perubahan bentuk-bentuk kata pada bahasa.

Menyoal tentang perubahan bentuk kata pada bahasa tertentu, ada yang disebut dengan perubahan gramatikal bahasa. Perubahan bentuk dan makna secara gramatikal sebuah bahasa dapat diungkapkan secara morfologis. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa perubahan makna gramatikal tersebut terjadi karena adanya proses morfologis, yaitu proses suatu kata itu dibentuk (Yerry 2015, 71)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa morfologi infleksional atau fleksi adalah proses morfologis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama (Verhaar 2008, 121). Dalam bahasa-bahasa di dunia, morfologi infleksional itu meliputi apa yang disebut dengan konjugasi dan deklinasi. Konjugasi adalah alternasi infleksional pada verba dan deklinasi adalah alternasi infleksional pada nomina dan pada kelas-kelas kata yang dapat disebut nominal, seperti pronomina dan ajektiva.

Morfologi infleksional dibagi menjadi dua, yaitu deklinasi dan konjugasi. Deklinasi merupakan infleksi pada nomina meliputi (1) number 'jumlah', (2) gender 'jenis', (3) case 'kasus' dan (4) definitivity 'definitas'. Adapun konjugasi merupakan infleksi pada verba meliputi (1) person 'persona', (2) number 'jumlah', (3) gender 'jenis', (4) tense 'kala', (5) aspect 'aspek', (6) mood 'modus' dan (7) diathesis 'diatesis' (Yerry 2015, 71).

Selanjutnya, Kridalaksana (1986) menyebutkan bahwa konjugasi adalah: 1). klarifikasi verba menurut bentuk-bentuk infleksinya atas kala, persona dan jumlah; mengkonjugasikan, mendaftarkan bentuk suatu verba menurut kala, persona, jumlah atau kasus, 2). infleksi kata kerja, 3). seperangkat verba yang mempunyai sistem infleksi yang hampir bersamaan.

Bahasa Sikka atau Sara Sikka merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai di daerah Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain Bahasa Sikka, di sana digunakan juga Bahasa Lio dan Bahasa Palue. Bahasa Sikka disebut juga Bahasa Krowe. Masing-masing bahasa itu dipakai menurut persebaran suku.

Orang Sikka, entah Alok atau Krowe, memakai Bahasa Sikka. Orang Lio (Lio di Kabupaten Sikka, seperti daerah Paga, Maulo'o, Nangablo) memakai Bahasa Lio, yang sedikit banyak bertalian dengan Bahasa Lio di Kabupaten Ende. Sementara itu, Bahasa Palue (atau disebut Bahasa Muhan/Muhang) dipakai di daerah Palue dan Pulau Besar serta pulau-pulau sekitar di bagian Selatan Perairan Maumere.

Bahasa Sikka menempati posisi teratas dalam penggunaannya. Penuturan atau dialek dari para penutur berbeda satu dengan yang lain sejauh suku atau kampungnya berbeda. Meskipun demikian, umumnya dapat dipahami oleh para penutur. Dialek menjadi identitas penutur. Orang dengan mudah ditebak asalnya dari logatnya.

Ada hal yang menarik dari bahasa Sikka atau SaraSikka adalah pada verba 'makan' dan 'minum'. Dua verba dalam bahasa Sikka sudah mengandung makna pronomina nominatif. Perubahan verba yang diakibatkan perubahan makna pronomina nominatif. Menurut Yerry (2015, 73) makna pronomina nominatif itu meliputi persona yang meliputi persona pertama, kedua dan ketiga. Atau dapat dijelaskan secara sederhana bahwa kata kerja 'makan' jika didahului oleh subjek tertentu akan berubah bentuk, demikian pula terjadi pada kata 'minum'. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Konjugasi Pada Bahasa Sikka.

Terkait dengan pelestarian Bahasa Sikka dalam bentuk penelitian, dewasa ini penelitian tentang Bahasa Sikka telah banyak dilakukan. Penelitian - penelitian tersebut mengarah pada penelitian dialek geografis, kajian linguistik historis, dan beberapa penelitian yang terkait dengan aspek fonologis, peribahasa dan ungkapan adat Bahasa Sikka. Pada umumnya penelitian Bahasa Sikka yang terkait dengan aspek mikro dilandasi dengan teori struktural dan sejauh ini belum ada yang secara khusus meneliti tentang konjugasi dalam Bahasa Sikka.

Dengan kata lain, penelitian tentang aspek mikro belum pernah dilakukan lebih khusus tentang konjugasi. Jadi penelitian yang relevan pada fokus yang sama belum pernah dilakukan sebelumnya.

## B. Metode Penelitian

Kridalaksana (1986) menyebutkan bahwa konjugasi sebagai (1) Klarifikasi verba menurut bentuk-bentuk infleksinya atas kala, persona dan jumlah; Atau dapat dijelaskan bahwa konjugasi terjadi pada suatu verba dilihat dari waktu pertututan itu terjadi, subjek siapa yang berbicara, dan jumlah pembicara serta kasus; (2) Infleksi kata kerja. Atau dengan kata lain bahwa perubahan bentuk sebagai ciri bahasa infleksi dipastikan terjadi pada bentuk kata kerja bukan kata benda, kata sifat atau lainnya; (3) Seperangkat verba yang mempunyai sistem infleksi yang hampir bersamaan.

Lebih lanjut, ada ahli lain yang berbicara tentang konjugasi, yang dapat dijadikan konsep dalam membedah bentuk konjugasi dalam berbagai bahasa infleksi di dunia misalnya diutarakan oleh Dubois dan Dubois-Charlier (1970), tentang bentuk kesesuaian verba yang meliputi:

1. Persona yang menjadi subjek adalah ia yang sedang berbicara, kepada siapa ia berbicara, atau orang lain yang sedang dibicarakan. Atau dapat dijelaskan bahwa peran persona yang menjadi subjek adalah orang yang memulai pertuturan atau percakapan dengan orang lain.

2. Jumlah subjek :

a. Kata ganti orang pertama tunggal adalah subjek yang sedang berbicara (saya).

b. Kata ganti kedua tunggal adalah subjek yang sedang diajak berbicara (kamu).

c. Kata ganti orang ketiga tunggal adalah subjek yang sedang dibicarakan (dia).

d. Kata ganti orang pertama jamak adalah subjek yang sedang berbicara dengan beberapa orang yang terlibat dalam perbincangan (kami).

e. Kata ganti kedua jamak adalah subjek yang diajak berbicara satu atau lebih dengan cara lebih formal.

f. Kata ganti orang ketiga jamak adalah beberapa subjek yang sedang dibicarakan (tidak terlibat langsung dalam perbincangan).

Dari dua pendapat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kasus konjugasi pada bahasa Sikka dapat dibedakan berdasarkan subjek yang terdapat pada awal kalimat, yang mana beda subjek maka akan ada perbedaan kata kerja yang mengikutinya. Atau dengan kata lain, ketika adanya perbedaan subjek maka kata kerja 'makan' dan 'minum' pasti akan mengalami perubahan bentuk (konjugasi).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan dan melukiskan data yang ada dan kemudian menarik simpulan secara umum berdasarkan masalah yang ditetapkan. Kegunaan dari metode ini adalah untuk menganalisis data deskriptif dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan sesuatu yang ada. Nazir (1985, 63) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran adat atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendapatkan gambaran atau lukisan yang diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat serta untuk mengetahui hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Data yang diperoleh berupa kata-kata kerja sebagai hasil perubahan bentuk sebagai akibat dari proses konjugasi pada bahasa Sikka. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing yang diikuti teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam.

Sampel data diambil dari anggota masyarakat yang cakap dan fasih berbahasa, berada pada wilayah budaya yang sama, berusia dewasa serta memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa yang diteliti, (Mbeta 1996, 5). Data yang dibutuhkan dikumpulkan dari informan.

#### a. Identifikasi

Tahap ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data yang berupa wawancara dengan narasumber yang telah dicatat dan direkam sebelumnya. Peneliti mengidentifikasi berbagai kata kerja lalu menemukan ternyata ada keunikan pada penggunaan kata kerja tertentu yakni 'makan' dan 'minum' dalam Bahasa Sikka yang telah dipasangkan dengan persona yang berbeda misalnya saya, engkau, dia, kami, kamu, kita, mereka.

#### b. Klasifikasi

Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan kata kerja sesuai dengan subjek yang mengikutinya ke dalam tabel-tabel agar memudahkan tahap interpretasi.

#### c. Interpretasi

Tahap ini dilakukan yakni mwnnginterpretasi kata kerja yang satu dengan yang lain setelah didahului oleh persona atau kata ganti yang berbeda. Tujuan adalah menemukan dan menentukan adanya konjugasi pada Bahasa Sikka.

### C. Hasil dan Pembahasan

Bahasan tentang konjugasi pada Bahasa Sikka menarik untuk dibicarakan. Sampai dengan saat ini belum ada penelitian khusus tentang pemetaan bahasa-bahasa infleksi di dunia yang dapat mengkategorikan bahasa tertentu masuk pada kategori infleksi atau tidak. Bahasa Sikka merupakan salah satu bahasa daerah di dunia yang belum juga dilakukan penelitian mendalam tentang kategori infleksi ini baik itu kasus deklinasi maupun kasus konjugasi.

Berdasarkan observasi dan temuan dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan penutur bahasa Sikka, terdapat fakta yang mengarah kata-kata kerja tertentu masuk pada kategori infleksi ini pada khususnya adalah konjugasi.

Kata kerja (verba) dalam bahasa Sikka yang masuk pada kategori konjugasi adalah pada dua kata kerja 'makan' dan 'minum'. Sedangkan peneliti berusaha menggali lebih dalam berbagai kata kerja yang berpotensi masuk kategori konjugasi namun belum ditemukan.

Untuk dapat memahami bentuk konjugasi yang ada pada bahasa Sikka, ada beberapa cara sederhana yakni

1. Kata kerja harus didahului oleh subjek berupa kata ganti orang
2. Jika tidak didahului oleh kata ganti orang, minimal adanya kehadiran kata ganti orang jika digunakan dalam kalimat yang tidak disusun secara sempurna, atau pola konjugasi akan tetap sama walaupun posisi dalam kalimat ditempatkan dimana saja baik di awal, tengah maupun akhir kalimat.
3. Bentuk konjugasi selalu diberikan berupa contoh kalimat.

Analisis pertama akan dilihat pada contoh-contoh kalimat yang mana kata kerja 'makan' didahului oleh beberapa persona seperti di bawah ini:

#### a. Persona kedua tunggal 'engkau'.

1. *Au goa le ba'a ko la'en?*  
(apakah engkau telah makan?)
2. *Epantoi au goa le oti gu bano e regang*  
(Sebaiknya engkau makan sebelum ke pasar)
3. *Mala le daging ia au goa le sai*  
(Ambil saja daging ini engkau makan)
4. *Ena au goa ara nora apa?*  
(Tadi engkau makan nasi dengan lauk apa?)

5. *Au goa le sawe ara ia*  
(Engkau makan saja semua nasi itu).

Penampakan data-data berupa contoh kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa ketika kata kerja makan didahului oleh kata ganti orang atau persona kedua tunggal makan akan berubah menjadi (*goa*). Juga ditemukan bahwa posisi kata kerja tidak akan berubah bentuk walaupun kata tersebut diletakan pada awal tengah maupun di akhir kalimat.

**b. Persona ketiga tunggal 'dia'**

1. *Nimu ga le ba'a*  
(Dia telah makan)
2. *Nimu ga daha*  
(Dia makan nasi)
3. *Daging ia nimu ga le ba'a*  
(Daging itu dia telah makan)
4. *Ena nimu ga loning nimu morun*  
(Tadi dia makan karena lapar)
5. *A'u metek nan nimu ga le ba'a*  
(Saya berpikir dia telah makan)

Dari data yang berupa contoh kalimat bahasa Sikka diatas, ketika kata kerja makan didahului kata ganti orang ketiga tunggal maka akan menjadi (*ga*). Sedangkan bentuknya juga tidak mengalami perubahan ketika diletakan pada awal, tengah maupun akhir kalimat.

**c. Persona pertama jamak 'kita'**

1. *Guman e'i ita ea apa?*  
(Malam ini kita makan apa?)
2. *Ita ea daging pas ulang tahun Bapak*  
(Kita makan daging jika ulang tahun Bapak)
3. *U'a le sawe gu ita ea aiohu hunan*  
(Setelah kerja kita makan ubi rebus )
4. *Ering gawan tena ita ea*  
(Masak yang banyak untuk kita makan)
5. *Ea le oti gu tinu tua ba'i muri*  
(Setelah kita makan baru minum make)

Dari beberapa contoh kalimat di atas, kata kerja jika didahului oleh persona kedua tunggal maka akan berubah bentuk menjadi (*Ea*). Sedangkan posisi dan kala lampau tidak berlaku sehingga tidak terjadi pula perubahan bentuk kata kerjanya.

**d. Persona kedua jamak 'kamu'**

1. *Miu gea apa ?*  
(Kamu makan apa?)
2. *Ra'ik gu'a le sawe ba miu naha gea*  
(Jika telah selesai kerja kamu harus makan)
3. *Miu mogam sawe naha gea*  
(Semua kamu harus makan dahulu )
4. *Gea le oti gu bano ma gu'a*  
(Makanan itu harus kamu makan sebelum berangkat kerja)
5. *Rimu a le ba'a, mole miun sai.*

( Mereka telah makan, sekarang giliran kamu)

Dari data yang ditampilkan di atas, terlihat bahwa ketika kata kerja makan didahului oleh persona kedua jamak (*miu*) akan berubah menjadi (*gea*). Sedangkan posisi kata kerja jika diletakkan di awal, tengah maupun akhir tidak serta merta mengubah bentuknya. Sedangkan, kasus pada contoh (5) di atas, ketika pada awal kalimat disisipkan kata ganti ketiga jamak (*mereka*), maka kata kerja (*gea*) tidak disebutkan untuk dipadukan dengan persona (*kamu*), tetapi yang terjadi justru kata ganti (*miu*) berubah bentuk menjadi (*miun*). Proses ini adalah disebut *deklinsi* yakni adanya perubahan bentuk pada kata benda, sifat atau lainnya.

**e. Persona ketiga jamak ‘mereka’**

1. *Remapira rimu a?*  
( Kapan mereka makan?)
2. *Rimu a serius golo*  
( Mereka makan dengan serius)
3. *Miu giung rimu a apa?*  
( Kamu lihat mereka makan apa?)
4. *Mera rimu a e orin amin*  
( Kemarin mereka makan di rumah kami)
5. *Ganu rimu u’a le sawe ba’a tung beli rimu a*  
( Jika telah kerja segera antarkan mereka untuk makan)

Pada contoh konjugasi yang terjadi ini dapat dilihat bahwa jika kata kerja makan didahului oleh kata ganti persona ketiga jamak (*rimu*) maka kata kerja tersebut akan berubah menjadi (*a*). Untuk posisi kata kerja jika diletakan pada awal, tengah maupun akhir tidak mengubah bentuknya. Juga kala lampau seperti yang terjadi pada contoh (4) tidak mengubah bentuk kata kerja tetapi kata kerja tetap sama yakni (*a*).

Dari beberapa contoh pada semua bentuk persona di atas dapat dibuat sebuah tabel untuk memudahkan pemahaman sebagai berikut:

<b>Kata ganti</b>	<b>Kata kerja “makan”</b>	<b>Pola yang terbentuk</b>
A’u (saya)	Oa	<i>oa</i>
Au ( engkau)	Goa	<i>goa</i>
Nimu ( dia)	Ga	<i>ga</i>
Ita ( kita)	Ea	<i>ea</i>
Miu (kamu)	Gea	<i>gea</i>
Rimu (mereka)	A	<i>a</i>

Sedangkan pada verba ‘*minum*’ dapat ditemukan beberapa contoh di bawah ini sesuai dengan bentuk kata ganti orang yang mendahuluinya

**a. Persona pertama tunggal ‘saya’**

1. *A’u inu ba*  
(Saya telah minum)
2. *A’u inu tua e orin nimun*  
( Saya minum moke di rumahnya)
3. *Kopi ia a’u inu le ba*  
( Kopi itu telah saya minum)
4. *Mera ia a’u inu kopi e warung*

- (Kemarin saya minum kopi di warung)  
 5. *Nimu pla beta a'u inu le ba ko lae'en ?*  
 (Dia bertanya apakah saya telah minum ?)

Dari beberapa contoh kalimat bahasa Sikka di atas, dapat dilihat bahwa persona pertama tunggal (a'u) akan diikuti dengan kata kerja minum (*inu*). Kata kerja (*inu*) tidak akan mengalami perubahan bentuk apabila diletakan pada posisi awal, tengah maupun akhir. Dan yang dapat dilihat juga bahwa pada bahasa Sikka tidak berlaku prinsip 'kala lampau' yang seperti terjadi pada beberapa contoh bahasa fleksi di dunia. Hal ini dapat dilihat pada contoh (4), kegiatan 'minum' telah dilakukan pada kala lampau (kemarin) namun kata kerja (*inu*) tetap tidak mengalami perubahan bentuk.

#### b. Persona kedua tunggal 'engkau'

1. *Au minu le ba'a ko ?*  
(apakah engkau telah minum?)
2. *Epantoi au minu le oti gu bano e regang*  
(Sebaiknya engkau minum sebelum ke pasar)
3. *Mala poi teh ia au minu*  
(Ambil saja teh ini engkau minum)
4. *Ena au minu apa?*  
(Tadi engkau minum apa?)
5. *Au minu kopi ia*  
(Engkau minum saja kopi itu).

Penampakan data-data berupa contoh kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa ketika kata kerja *minum* didahului oleh kata ganti orang atau persona kedua tunggal maka akan berubah menjadi (*minu*). Juga ditemukan bahwa posisi kata kerja tidak akan berubah bentuk walaupun kata tersebut diletakan pada wala, tengah maupun di akhir kalimat.

#### c. Persona ketiga tunggal 'dia'

1. *Nimu ninu ba'a*  
(Dia telah minum)
2. *Nimu ninu tua gawan*  
(Dia minum moke banyak sekali)
3. *Tua ia nimu ninu le ba'a*  
(Moke itu telah dia minum)
4. *Ena nimu ninu loning nimu mara*  
(Tadi dia minum karena haus)
5. *A'u metek weta te nimu ninu le ba*  
(Saya berpikir dia telah minum)

Dari data yang berupa contoh kalimat bahasa Sikka di atas, ketika kata kerja *minum* didahului kata ganti orang ketiga tunggal maka akan menjadi (*ninu*). Sedangkan bentuknya juga tidak mengalami perubahan ketika diletakan pada awal, tengah maupun akhir kalimat. Pada contoh ini kala lampau tidak berlaku juga seperti pada bahasa-bahasa lain di dunia.

#### d. Persona pertama jamak 'kita'

1. *Guman e'i ita tinu apa?*  
(Malam ini kita minum apa?)
2. *Ita tinu e bir pas ulang tahun Bapak*

- ( Kita minum bir jika ulang tahun Bapak)
3. *U'a le sawe gu ita tinu e kopi*  
( Setelah kerja kita minum kopi )
  4. *Dena wair ia gawan gola tena ita tinu*  
( buatkan minuman yang banyak agar kita minum)
  5. *Ra'ik ita ae le sawe ba gu tinu tua*  
( Setelah kita makan baru minum moke)

Dari beberapa contoh kalimat di atas, kata kerja jika didahului oleh persona kedua tunggal maka akan berubah bentuk menjadi (*tinu*). Sedangkan posisi dan kala lampau tidak berlaku sehingga tidak terjadi pula perubahan bentuk kata kerjanya.

#### e. Persona kedua jamak 'kamu'

1. *Miu minu apa ?*  
( Kamu minum apa?)
2. *Ra'ik gu'a le sawe ba miu naha minu*  
( Jika telah selesai kerja kamu harus minum)
3. *Miu mogam sawe naha minu*  
( Semua kamu harus minum dahulu )
4. *Wair ia miu naha minu gu bano gu'a*  
( Minuman itu harus kamu minum sebelum berangkat kerja)
5. *Rimu rinu le ba'a, walong miun sai.*  
( Mereka telah minum, sekarang giliran kamu)

Dari data yang ditampilkan di atas, terlihat bahwa ketika kata kerja *minum* didahului oleh persona kedua jamak (*miu*) akan berubah menjadi (*minu*). Sedangkan posisi kata kerja jika diletakkan di awal, tengah maupun akhir tidak serta merta mengubah bentuknya. Sedangkan, kasus pada contoh (5) diatas, ketika pada awal kalimat disisipkan kata ganti ketiga jamak (*mereka*), maka kata kerja (*minu*) tidak disebutkan untuk dipadukan dengan persona (*kamu*), tetapi yang terjadi justru kata ganti (*miu*) berubah bentuk menjadi (*miun*). Proses ini adalah disebut deklinasi yakni adanya perubahan bentuk pada kata benda, sifat atau lainnya.

#### f. Persona ketiga jamak 'mereka'

1. *Remapira rimu rinu?*  
( Kapan mereka minum?)
2. *Rimu rinu serius golo*  
( Mereka minum dengan serius)
3. *Miu giung rimu rinu apa?*  
( Kamu lihat mereka minum apa?)
4. *Mera rimu rinu e orin amin*  
( Kemarin mereka minum di rumah kami)
5. *Ganu rimu u'a le sawe ba'a tung beli rimu rinu*  
( Jika telah kerja segera antarkan mereka untuk minum)

Pada contoh konjugasi yang terjadi ini dapat dilihat bahwa jika kata kerja *minum* didahului oleh kata ganti persona ketiga jamak ( *rimu*) maka kata kerja tersebut akan berubah menjadi (*rinu*). Untuk posisi kata kerja jika diletakkan pada awal, tengah maupun akhir tidak mengubah bentuknya. Juga kala lampau seperti yang terjadi pada contoh (4) tidak mengubah bentuk kata kerja tetapi kata kerja tetap sama yakni (*rinu*).



Dari beberapa contoh pada semua bentuk persona di atas dapat dibuat sebuah tabel untuk memudahkan pemahaman sebagai berikut :

Kata ganti	Kata kerja “minum”	Pola yang terbentuk
A'u (saya)	Inu	<i>inu</i>
Au (engkau)	Minu	<i>Minu</i>
Nimu ( dia)	Ninu	<i>Ninu</i>
Ita ( kita)	Tinu	<i>Tinu</i>
Miu (kamu)	Minu	<i>Minu</i>
Rimu (mereka)	Rinu	<i>Rinu</i>

Bentuk atau pola konjugasi pada bahasa Sikka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Kata ganti	Kata kerja		Pola yang terbentuk	
	makan	minum	Verba makan	Verba minum
A'u (saya)	Oa	inu	<i>oa</i>	<i>inu</i>
Au (engkau)	Goa	minu	<i>goa</i>	<i>Minu</i>
Nimu ( dia)	Ga	ninu	<i>ga</i>	<i>Ninu</i>
Ita ( kita)	Ea	tinu	<i>ea</i>	<i>Tinu</i>
Miu (kamu)	Gea	minu	<i>gea</i>	<i>Minu</i>
Rimu (mereka)	A	rinu	<i>a</i>	<i>Rinu</i>

#### D. Simpulan

Bahasa Sikka di Flores, Nusa Tenggara Timur memiliki keunikan yakni adanya konjugasi pada kata kerja tertentu. Konjugasi ini adalah ciri yang terjadi pada bahasa infleksi. Kata kerja yang mengalami konjugasi adalah terjadi pada ‘makan’ dan ‘minum’.

Selanjutnya, kala lampau tidak berlaku dalam bahasa Sikka, sehingga bentuk kata kerjapun tidak mengalami perubahan setelah terjadinya proses konjugasi. Posisi kata kerja apabila diletakan baik di awal, tengah maupun akhir kalimat juga tidak mengalami perubahan bentuk setelah terjadinya proses konjugasi.

Penelitian tentang konjugasi bahasa Sikka ini hanya ditemukan pada dua verba yakni ‘makan’ dan ‘minum’. Saran untuk peneliti lain agar dapat mengeksplorasi untuk mencari bentuk konjugasi pada verba yang lainnya agar menjadi pembanding dengan penelitian ini.

#### E. Referensi

- Assa'diyah, Nur Hamidah. 2017. “Analisis Kesalahan Konjugasi Verba Bahasa Prancis Pada Ekspresi Tulis Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian bahasa struktur internal, pemakaian dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode linguistik; Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco Kibri.

---

Dubois, Jean & Françoise Dubois-Charlier. 1970. *Eléments de linguistique Française : Syntaxe*. Paris: Librairie.

Larousse. Pierre, 1985. *Kamus umum Indonesia-Prancis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Indrawati, Nih Luh Ketut. 2013. "Tipologi Konstruksi Verba Beruntun Bahasa Sikka". *Prosiding International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature*. Denpasar: FIB Udayana

Kibrik, Alexander. E. 2017. *The methodology of field investigations in linguistics*. Paris: Mouton & Co BV Publishers, The Hague

Kridalaksana, Harimurti. 1986, *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia

\_\_\_\_\_. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Mbete, Aron Meko. 1996. "Kata-kata Tabu dalam Bahasa Sumba Dialek Kampera". *Linguistika. Tahun III Edisi Kelima*. September 1996. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.

Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, Muhamad. 1985. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Galian Indonesia.

Nong Budi, Fransiskus. 2017. *Gramatika "Sara Sikka" (Bahasa Sikka) Bagian I*. <https://www.travelandleisure.com>.

Sedeng, I Nyoman. 2000. "Predikat Kompleks dan Relasi Gramatikal Bahasa Sikka". *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

\_\_\_\_\_. 2010. "Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran. Analisis Tatabahasa Peran dan Acuan". *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Verhaar, John.W.M. 2008. *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yerry, Mijianti. 2015. "Kontraktif Indonesia-Arab: Pengungkapan Makna Konjugasi Verba Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal CMES* 3(1) 70-80.